



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penulis membuat sebuah film pendek berjudul *Suan Ming* sebagai tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan S1 program studi desain komunikasi visual peminatan *digital cinematography* dan juga dapat digunakan sebagai portfolio penulis.

Film *Suan Ming* bercerita tentang sepasang kekasih Tionghoa yang sedang mempersiapkan pernikahannya. Sama seperti kebanyakan pasangan yang akan menikah, mereka pun merasakan kebimbangan apakah mereka sudah tepat dalam memilih pasangan mereka. Perasaan tersebut semakin diperkuat dengan adanya tradisi Tionghoa yang mengharuskan pasangan untuk meramal apakah mereka cocok atau tidak dan ternyata ramalan berkata mereka tidak cocok.

Film *Suan Ming* disutradarai oleh Olivia Samantha dan diproduksi oleh Kevin Ryan Himawan. Semua departemen memiliki ketuanya masing-masing yang terdiri dari departemen kamera, departemen *art*, sampai kepada departemen pasca-produksi.

Pada laporan ini penulis akan membahas mengenai penggunaan pergerakan kamera dengan teknik *handheld shot* untuk menunjukkan kebimbangan tokoh dalam film pendek *Suan Ming*. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara *in-depth interview* dan studi pustaka.

3.1.1. Sinopsis Film *Suan Ming*

Mei dan Eric adalah sepasang kekasih yang telah menjalin hubungan selama 5 tahun dan mereka pun memutuskan untuk menikah. Tradisi Tionghoa mengharuskan sepasang kekasih yang akan menikah untuk meramal apakah mereka cocok atau tidak. Ramalan pun mengatakan bahwa mereka tidak cocok. Keyakinan Mei untuk menikah pun tergoncang ketika mendengarnya karena ia sangat percaya dengan ramalan. Mei pun memaksa Eric untuk mencoba berbagai cara ramalan dan hasil yang keluar tetap berkata bahwa mereka tidak cocok. Setelah memikirkan dengan matang, Mei pun memutuskan untuk tidak menggubris ramalan-ramalan tersebut dan tetap bertahan dengan cintanya kepada Eric untuk menikah.

3.1.2. Posisi Penulis

Penulis selaku penata kamera merupakan kepala dari departemen kamera. Awal dari pra-produksi penulis melakukan beberapa hal seperti mencari kru yang akan diajak bekerja sama dalam departemen kamera, menentukan alat yang akan digunakan, membuat *shot list*, *mood board* dan melakukan *recce*. Penulis menentukan keseluruhan persiapan dan konsep visual film pendek *Suan Ming* dan bekerja sama dengan sutradara. Selama proses produksi, penulis dibantu oleh Winardy Antonie dan Thomas Vandhi sebagai asisten kamera dan juga dalam menata cahaya. Penulis juga menjadi *1st camera person* dalam film *Suan Ming* selama proses produksi berlangsung dan Winardy Antonie sebagai *2nd camera person* untuk menghemat waktu produksi.

3.1.3. Peralatan

Pada tahap pra-produksi penulis selaku penata kamera bertugas untuk menentukan peralatan apa yang akan penulis pakai di dalam tahap produksi. Dalam pemilihan alat, penulis berdiskusi dengan asisten kamera tentang alat apa yang akan digunakan. Untuk menekan biaya produksi, penulis meminjam beberapa alat kepada teman penulis dan menyewa ke tempat peminjaman alat.

Keseluruhan adegan yang berada di dalam film diambil menggunakan kamera DSLR *Canon 5D Mark II*. Kamera ini mempunyai sensor *full frame* yang tidak memiliki *crop sensor* sehingga gambar yang dihasilkan sesuai dengan *focal length* lensa dan mempunyai performa yang baik ketika digunakan dalam adegan yang *low-light*. *Dynamic range* yang dihasilkan pun sangat kaya akan detail baik dalam ketajaman maupun warna. Dalam proses produksi, penulis menggunakan 2 unit DSLR *Canon 5D Mark II* untuk menghemat waktu pengambilan gambar karena dalam 1 hari produksi *Suan Ming* dapat berpindah sampai 5 lokasi.

Penulis menggunakan beberapa pilihan lensa dalam pembuatan film *Suan Ming*. Pada bagian *close-up shot* penulis menggunakan lensa *Canon 70-200mm f2.8 L Series Mark II*. Untuk mengambil *medium shot* penulis menggunakan lensa *Canon 24-70mm f2.8 L Series*, *long shot* penulis menggunakan lensa *Canon 16-35mm f2.8 L Series*, dan untuk *shot* yang berada di tempat kurang pencahayaan dan membutuhkan bukaan besar penulis menggunakan lensa *Canon 50mm f1.4*.

Penulis juga menggunakan beberapa alat bantu pengambilan gambar seperti *tripod*, *steadicam*, dan *handheld rig*. *Tripod* yang penulis gunakan adalah

tripod benro dengan *hot shoe*. *Tripod* penulis gunakan ketika mengambil gambar *establishing shot*. *Steadicam* digunakan ketika mengambil gambar yang membutuhkan keseimbangan dan dibuat seperti mengalir. Penulis menggunakan *steadicam* buatan dalam negeri yaitu *steadicam 3S*. Dalam pembuatan *handheld shot*, penulis menggunakan alat bantu *handheld rig* yaitu *spider rig*.

Dalam tata cahaya, penulis menggunakan beberapa unit lampu LED yaitu LED *Yongnuo* seri *YN-300 Mark II* dan *YN-600 Mark II*. Penulis juga menggunakan lampu *halogen 500 watt* ketika dibutuhkan untuk *spot light*.

Berikut adalah tabel peralatan yang penulis gunakan selama proses produksi berlangsung:

TIPE	NAMA	KUANTITAS
KAMERA	Canon 5D Mk II	2
	Battery	5
	Memory CF 32 GB	1
	Memory CF 16 GB	1
	Memory CF 8 GB	2
	Charger + Cable	2
LENSA	Canon Lens 16 - 35 f 2.8 L Series	1
	Canon Lens 24 - 70 f 2.8 L Series	1
	Canon Lens 70 - 200 f 2.8 L Series Mk II	1
	Canon Lens 50 f 1.4	1
GEAR	Tripod BENRO (hot shoe)	1
	Steadicam 3S	1
	Spider Rig	1
	Lightstand	2
LIGHTING	YN - 300 Mk II	2
	YN - 600 Mk II	2
	Halogen 500 watt	2
	Reflector	1

Gambar 3.1 Tabel perlengkapan produksi *Suan Ming*
(Dokumentasi pribadi penulis)

3.2. Tahapan Kerja

Dalam proyek film *Suan Ming*, penulis sebagai penata kamera mempunyai tugas selama proses pra-produksi dan produksi. Hal paling pertama yang penulis lakukan adalah membuat konsep visual dari naskah yang diberikan oleh sutradara dan penulis mempunyai tanggung jawab besar agar konsep tersebut dapat terealisasi ke dalam film pendek *Suan Ming*. Berikut adalah pekerjaan yang dilakukan oleh penulis selama berlangsungnya proses pra-produksi hingga proses produksi selesai.

3.2.1. Pra-produksi

Tahap ini merupakan tahap awal dari sebuah proyek film yang berisi perencanaan produksi dan konsep visual yang akan direalisasikan pada tahap produksi. Pada film *Suan Ming* penulis memiliki jabatan sebagai penata kamera yaitu kepala departemen kamera dan tata cahaya. Pada tahap pra-produksi, penulis melakukan beberapa proses yaitu:

1. Ketika naskah sedang dalam proses pembuatan oleh sutradara yang sekaligus pembuat naskah, penulis sebagai penata kamera mulai mencari referensi konsep visual dan mulai membuat *mood board* untuk memperdalam konsep visual yang akan dipakai.
2. Setelah naskah selesai dibuat, penulis mulai berdiskusi dengan sutradara tentang pembuatan *shot list* agar visi mulai mendapatkan gambaran jelas bagaimana visual film nanti.

3. Setelah *shot list* selesai dibuat, penulis mulai mendata perlengkapan apa yang dibutuhkan selama proses produksi dan membuat *equipment list*.
4. Penulis pun mulai merancang *floor plan* sebagai media untuk merencanakan letak kamera dan pencahayaan.
5. Ketika lokasi sudah ditemukan oleh manajer produksi, maka sutradara, produser, dan penulis melakukan proses *recce* untuk mencoba *framing* dan melihat kondisi lapangan sehingga apabila tidak cocok dapat dicari alternatif lainnya.
6. Ketika pemeran sudah selesai ditentukan, maka keseluruhan tim beserta penulis melakukan *rehearsal* sebagai simulasi dan latihan untuk proses produksi. Hal ini menjadi penting karena produksi film *Suan Ming* hanyalah 2 hari produksi yang artinya tim produksi harus menyelesaikan banyak adegan dalam waktu yang lumayan singkat.

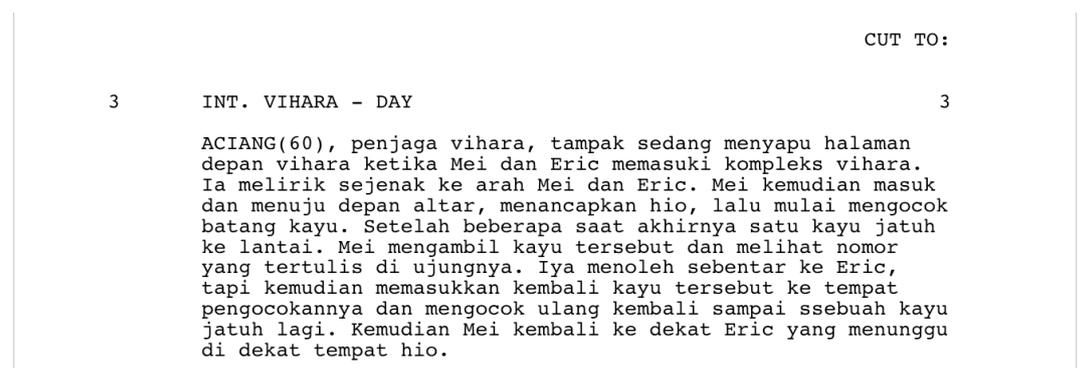
3.2.2. Perancangan Shot

Berdasarkan analisa naskah, Film *Suan Ming* berpusatkan kepada kebimbangan yang dialami oleh karakter Mei dalam memutuskan apakah ia akan melanjutkan pernikahannya atau tidak. Porsi dari kebimbangan ini sangatlah besar. Setidaknya 80% dari naratif dalam film *Suan Ming* menceritakan tentang kebimbangan Mei. Berdasarkan analisa naskah tersebut dan tentunya diskusi dengan sutradara, penulis sebagai penata kamera menentukan bahwa film ini akan dibuat dengan menggunakan *handheld shot*. Riley (2009) juga mengatakan bahwa *handheld shot* sangatlah tepat untuk menggambarkan kebimbangan yang dialami oleh tokoh

dalam sebuah film (hlm. 41). Emosi kebimbangan seperti itulah yang ingin penulis ciptakan dalam film *Suan Ming*.

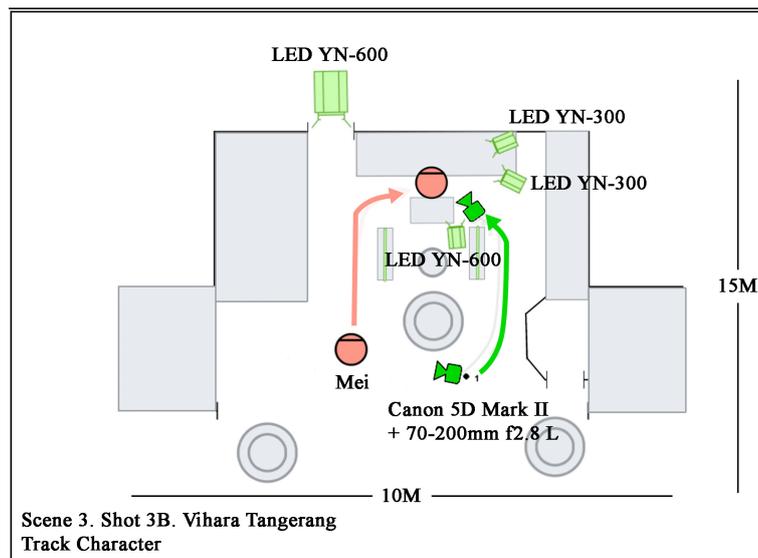
Dalam membangun kebimbangan tersebut, penulis membutuhkan *shot* yang tepat juga tentunya dalam pergerakan kamera. Penulis pun memilih untuk menggunakan 2 pergerakan kamera dan menerapkannya sebagai *shot* yang memperkuat kebimbangan tokoh Mei yaitu *track character* dan *circling dialogue*.

3.2.2.1. *Shot* 3B Mei memasuki vihara



Gambar 3.2 Naskah *shot* 3B Mei memasuki vihara

(Dokumentasi pribadi penulis)



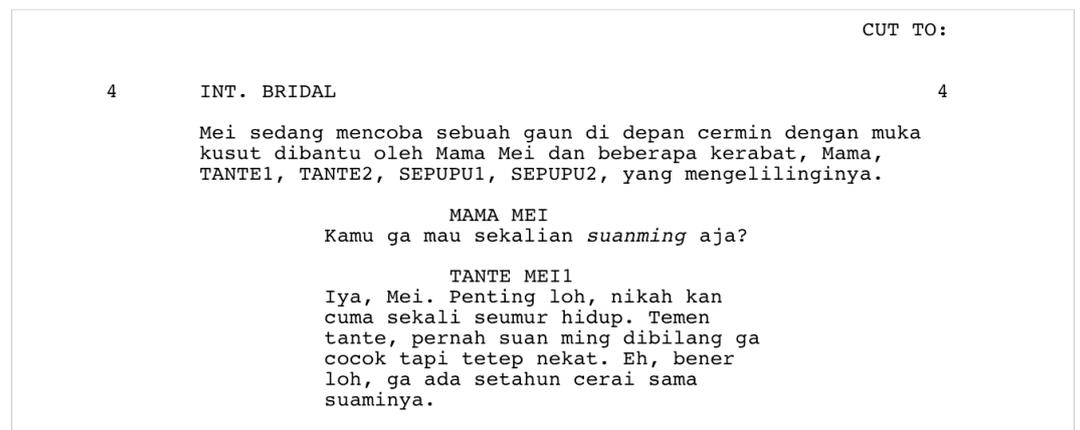
Gambar 3.3 *Floor Plan Shot 3B. Mei memasuki vihara*
(Dokumentasi pribadi penulis)

Kebimbangan Mei mulai muncul ketika ia mendapatkan *fortune cookies* yang berisi kata-kata buruk baginya pada saat Mei dan Eric melakukan pertukaran cincin di sebuah restoran Tionghoa. Mei yang memang sangat percaya dengan ramalan pun bimbang apakah ia memang tidak seharusnya menikah dengan Eric. Hal pertama yang ia lakukan adalah melakukan sebuah cara ramalan yang disebut dengan *ciam si* di sebuah vihara. Adegan vihara menjadi sangat penting karena adegan ini adalah awal mula perjalanan dari Mei yang akan terhalang dengan ramalan-ramalan yang meramalkan bahwa Mei dan Eric tidak cocok untuk menikah.

Dalam menggambarkan awal mula perjalanan kebingungan Mei, penulis memutuskan untuk menggunakan pergerakan kamera *track character*. Kenworthy (2011) mengatakan bahwa *track*

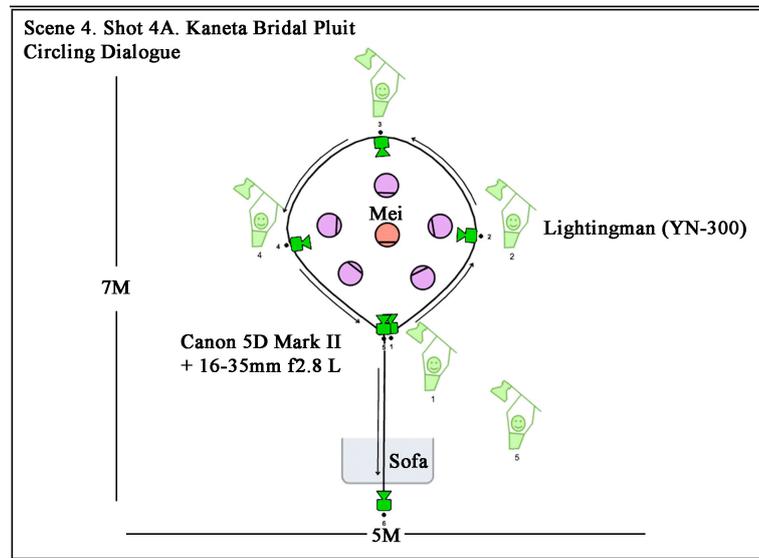
character dapat menangkap kebingungan yang dialami oleh tokoh dan dengan meletakkan objek-objek pada *foreground* maka karakter akan terlihat seperti terperangkap dalam dunia kebingungannya (hlm. 42). Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan *track character* sebagai pergerakan kamera di *shot* pembuka adegan vihara sehingga awal mula kebingungan Mei dapat disampaikan dengan baik dan juga untuk menunjukkan bahwa nantinya Mei akan melalui berbagai halangan yaitu ramalan-ramalan di depannya.

3.2.2.2. *Shot 4A Mei dibujuk Suan Ming oleh keluarganya*



Gambar 3.4 Naskah *Shot 4A Mei dibujuk Suan Ming* oleh keluarganya

(Dokumentasi pribadi penulis)



Gambar 3.5 *Floor Plan Shot 4A. Mei dibujuk Suan Ming di Bridal*
(Dokumentasi pribadi penulis)

Pada masa perencanaan pernikahan, faktor keluarga menjadi sangat besar dampaknya kepada pasangan yang akan menikah. Sama halnya dengan yang dialami oleh Mei. Pada adegan bridal ini, keluarga Mei menyarankan Mei untuk melakukan *Suan Ming* atau meminta petunjuk kepada peramal apakah Mei dengan Eric cocok atau tidak. Saran keluarga Mei pun semakin membuat Mei bimbang.

Kenworthy (2011) mengatakan di dalam film seringkali ada sebuah emosi yang diletakkan dalam lapisan tertentu dan pergerakan kamera dibuat untuk mengungkapkan emosi tersebut. Salah satu pergerakan kamera yang dapat memperlihatkan emosi bimbang adalah dengan menggunakan *circling dialogue*. Karakter yang diletakkan di tengah dan kamera memutarinya dapat mengungkapkan kebimbangan yang sedang dialaminya (hlm. 24). Maka dari itu, pada adegan ini

penulis memutuskan untuk menggunakan *circling dialogue* sebagai pergerakan kamera yang dapat menangkap emosi kebingungan dari Mei.

Adegan ini diperkuat juga dengan *blocking* dari Mei yang berada di tengah-tengah antara keluarganya yang berdiri mengelilinginya. Hal ini penulis gunakan untuk membuat komposisi *focal point* sehingga perhatian penonton akan berpusat kepada Mei dan juga menambahkan dramatisasi naratif bahwa Mei yang sedang bimbang pun seperti terpojok dengan saran dari keluarganya tersebut untuk melakukan *Suan Ming*.

3.2.3. Produksi

Tahap produksi merupakan sebuah tahapan di mana pengambilan gambar berlangsung. Proses ini sangat penting bagi penulis karena pada proses inilah penulis harus merealisasikan konsep-konsep visual yang sudah dibicarakan dengan sutradara pada tahapan sebelumnya yaitu tahap pra-produksi. Proses yang dilakukan oleh penulis selama proses produksi yaitu:

1. Tahap produksi dilakukan tanggal 4-5 Juli 2014 di vihara Tangerang, area Serpong, dan Kaneta Bridal Pluit. Untuk keseluruhan adegan dalam film pendek *Suan Ming*, penulis menggunakan kamera DSLR *Canon 5D Mark II* yang dibantu oleh berbagai peralatan tambahan seperti *handheld rig*, *steadicam*, *tripod*, peralatan pencahayaan, dan sebagainya.

2. Dikarenakan keterbatasan waktu dan harus mengejar pengambilan gambar di berbagai tempat dalam satu hari maka penulis harus bekerja dengan sangat cepat dan maksimal dalam pengambilan *shot* sehingga waktu pengulangan adegan tidak terlalu lama. Hal ini juga dapat penulis minimalisir dengan menjalankan *recce* dan *rehearsal* yang baik.
3. Perpindahan dengan banyak lokasi membuat pengaturan kamera dan pencahayaan harus dikerjakan dengan sangat cepat. Penulis menemukan kesulitan untuk pengaturan kamera dan pencahayaan di berbagai lokasi tetapi hal tersebut dapat ditanggulangi dengan adanya bantuan dari asisten kamera penulis yang bekerja dengan sigap.

3.2.4. Metode Penelitian

Untuk menganalisa penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu studi pustaka dan juga metode kualitatif *in-depth interview*. Studi pustaka penulis gunakan ketika merancang *shot* keseluruhan film pada saat pra-produksi. Sedangkan *in-depth interview* penulis gunakan untuk menganalisa *shot* yang penulis terapkan dan mengetahui apa masukan dari *expertise* untuk penulis. *Expertise* yang penulis pilih untuk melakukan *in-depth interview* adalah Benny Kadarhariarto. Beliau merupakan pendiri dari DSLR Cinematography Indonesia (DCI), yang merupakan salah satu komunitas terbesar pengguna DSLR untuk pembuatan sinematografi di Indonesia dan juga terlibat dalam SAE Institute Jakarta sebagai pengajar dalam bidang produksi film. *In-depth interview* penulis lakukan pada tanggal 20 Oktober 2014 di Pondok Labu, Jakarta.



Gambar 3.6 *In-Depth Interview* dengan Benny Kadarhariardi

(Dokumentasi pribadi penulis)

3.3. Acuan

Untuk film *Suan Ming*, sutradara menginginkan filmnya bernuansa Tionghoa dan mengedepankan kebingungan yang dialami oleh tokoh di dalam film tersebut. Penulis pun membutuhkan beberapa referensi untuk menggambarkan apa target visual yang sutradara ingin capai dalam film *Suan Ming* tersebut.

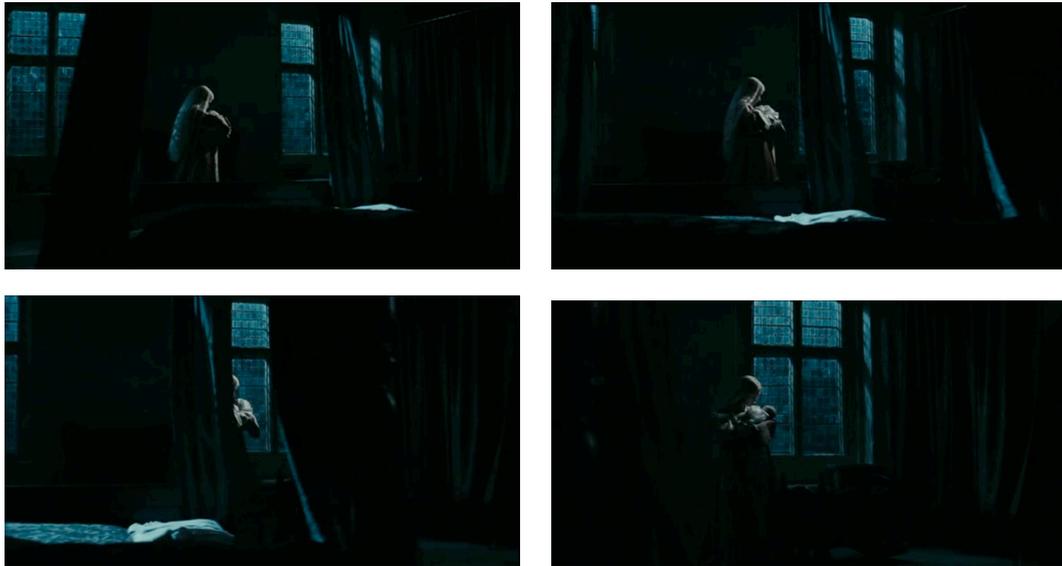
Untuk *film look*, penulis mengacu pada referensi film *In The Mood For Love* karya sutradara Wong Kar Wai. Penulis memilih film ini karena film ini dibuat dengan berlatar kebudayaan Tionghoa dan bergenre drama.



Gambar 3.7 Referensi *Film Look* dari film *In The Mood For Love*

(IMDB, <http://www.imdb.com/title/tt0118694/>)

Untuk pergerakan kamera sebagai media untuk menunjukkan kebingungan tokoh, penulis mengacu pada sebuah buku yaitu *Master Shots volume 2: 100 Ways to Shoot Great Dialogue Scenes* karya Christopher Kenworthy. Di dalam buku tersebut ada beberapa pergerakan kamera yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan kebingungan tokoh. Pergerakan kamera yang pertama adalah *track character* yang mengambil contoh dari film *The Other Boleyn Girl* karya sutradara Justin Chadwick dan *circling dialogue* dari film *Inglourious Basterds* karya sutradara Quentin Tarantino. Kedua pergerakan tersebut, penulis rasa sangat tepat untuk merepresentasikan kebingungan yang dialami tokoh dalam film pendek *Suan Ming*.



Gambar 3.8 Referensi *Track Character* dari film *The Other Boleyn Girl*
(Kenworthy, 2011, hlm. 42)



Gambar 3.9 Referensi *Circling Dialogue* dari film *Inglourious Basterds*
(Kenworthy, 2011, hlm. 24)